

TRANSFORMASI KOTA WISATA KAMPUNG ATAS AIR KOTA BALIKPAPAN SEBAGAI KOTA PENYANGGA IBU KOTA NUSANTARA (IKN)

Nurul Kamaliah Umasangaji¹, Arlin Adam², Munadhir³

¹Dinas Pendidikan Kota Balikpapan/ kamaliahumasangajinurul@gmail.com

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pejuang RI
Makassar/arlin.adam73@gmail.com

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pejuang RI
Makassar/munadhir.ado@gmail.com

ABSTRAK

Akibat proses urbanisasi, sebuah kota mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga sektor perumahan dan permukiman menjadi variabel penting dalam proses-proses pembangunan. Kampung Atas Air Kota Balikpapan tumbuh secara pesat dari proses urbanisasi dihuni oleh para pendatang yang terkesan kumuh, namun sesungguhnya memiliki potensi-potensi pengembangan sebagai Kota Wisata. Tujuan penelitian ini adalah menemukan pendekatan, focus dan strategi intervensi yang tepat dalam merancang pengelolaan Kampung Atas Air Kota Balikpapan sebagai Kota Wisata. Metode penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan penelitian menggambarkan bahwa mewujudkan Kampung Atas Air Kota Balikpapan dimulai dari pemberdayaan manusia dan lingkungan. Pemberdayaan manusia melalui pendekatan keluarga dengan memanfaatkan modal sosial sedangkan pemberdayaan lingkungan melalui penataan lingkungan sehat dan bersih. Upaya transformasi kota wisata difokuskan pada pengelolaan festival budaya laut, keunikan pemukiman, dan keramahtamahan masyarakat sebagai ikon pembangunan. Strategi yang dapat dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat dengan tahapan penyadaran dan kepedulian lingkungan yang bersih dan sehat, peningkatan kapasitas warga, pendampingan, dan pemberian kesempatan untuk mengambil inisiatif. Semua proses ini dirancang melalui perencanaan sosial secara partisipatif.

Kata kunci: *Pembangunan, Kota Wisata, Pemberdayaan, Lingkungan Bersih*

1. PENDAHULUAN

Kampung Atas Air Kota Balikpapan secara geogografis dan demografis sangat layak di komodifikasi sebagai kota wisata yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan asli daerah sekaligus sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara geogografis, kota ini terletak diatas laut dengan keindahan alamnya yang sangat eksotik dan secara demogografi kota ini dihuni oleh penduduk yang padat dengan pola pemukiman unik karena tekstur bangunan rumah penduduk hampir mirip secara keseluruhan.

Akibat proses urbanisasi, sebuah kota mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga sektor perumahan dan permukiman menjadi variabel penting dalam proses-proses pembangunan. Selain adanya perkembangan yang meningkat dalam aspek ekonomi,

disisi lain urbanisasi juga berhubungan dengan degradasi lingkungan maupun kondisi sosial masyarakat (Harahap 2013). Ketika masyarakat pendatang yang telah melakukan urbanisasi tersebut tidak memiliki tempat tujuan tetap setelah berpindah ke perkotaan, maka mereka cenderung akan menempati lahan-lahan yang dibangun secara mandiri tanpa memperhatikan aspek-aspek lingkungan dengan segala keterbatasan yang ada (Ayudya dkk, 2019). Analisis ini yang menjelaskan proses terbentuknya hunian di Kampung Atas Air Kota Balikpapan. Wilayah ini tumbuh secara pesat walau tampil dengan segala keterbatasannya, sesungguhnya memiliki potensi-potensi pengembangan sebagai Kota Wisata.

Potensi wisata itu hanya dapat dikapitalisasi jika manusia dan lingkungan yang ada di Kampung Atas Air mengalami transformasi sebagai sumber daya manusia dan lingkungan yang handal. Manusia adalah pusat interaksi dan interelasi antar manusia, sementara lingkungan merupakan atmosphere berlangsungnya pola-pola relasi sosial tersebut. Dengan demikian, pemberdayaan manusia dan lingkungan merupakan *starting point* yang sangat relevan dikembangkan guna mewujudkan Kampung Atas Air ini sebagai Kota Wisata (Admin, 2019).

Titik tekan pemberdayaan manusia di Kampung Atas Air diarahkan pada pembinaan keluarga terhadap permasalahan sosial yang mereka hadapi. Hasil interaksi menunjukkan bahwa realitas sosial keluarga Kampung Atas Air tidak sejalan dengan tatanan sosial (*social order*) masyarakat setempat, seperti; terjadi pergaulan bebas, anak putus sekolah, pernikahan dini, penelantaran anak dan istri, serta peredaran narkoba (Khaerani, 2019). Pola asuh yang diimplementasikan adalah pola asuh permisif dan *uninvolved*. Anak-anak diabaikan sehingga tidak terkontrol dalam pergaulan. Tanggung jawab pengasuhan anak menjadi tanggung jawab keluarga besar (*extended family*) bukan tanggung jawab keluarga inti, yaitu orang tua kandungnya sehingga anak-anak kurang mendapat perhatian dari orang tua selama masa pertumbuhan sampai dewasa. Data dilapangan menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak sesuai dengan tatanan sosial (*social order*) menyebabkan terjadinya ketidakteraturan sosial (*social disorder*) (Rustina, 2022).

Sementara itu, orientasi pemberdayaan lingkungan difokuskan pada pengelolaan tata ruang pemukiman yang memenuhi kriteria kesehatan dan kebersihan seperti ketersediaan sumber air bersih, pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga, serta infrastruktur sarana jalan antar RT dan RW. Arsitektur lingkungan yang bersih dan sehat merupakan modalitas utama berlangsungnya proses-proses transaksi yang pada gilirannya menjadi iklim yang kondusif lahirnya Kampung Atas Air ini menjadi kota wisata.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diambil melalui wawancara tidak terstruktur dengan informan dan observasi lingkungan pemukiman dan perumahan warga. Data dianalisis secara kategorikal dan tematik dan disajikan secara interpretative-naratif.

3. TEMUAN STUDI DAN DISKUSI

3.1. Pendekatan Transformasi Kota Wisata

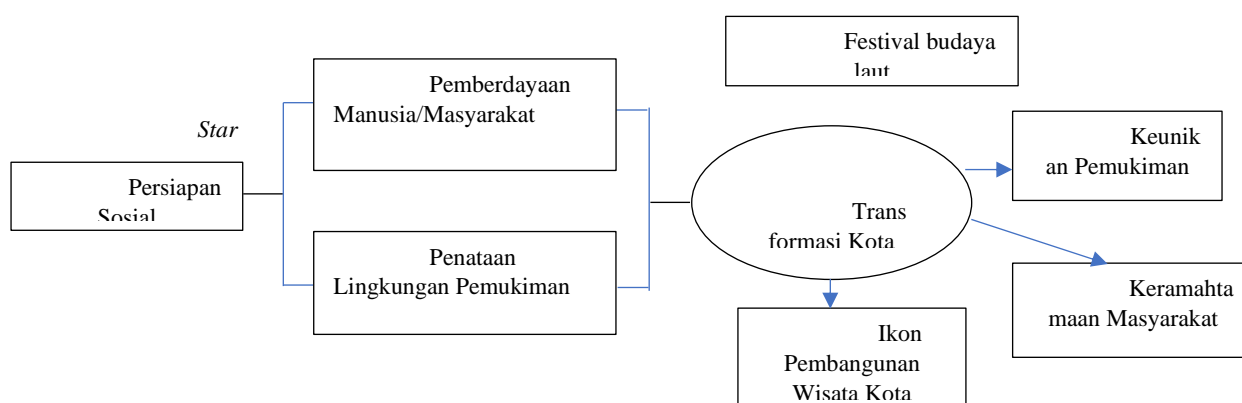
Eksistensi suatu kota semestinya tidak hanya dinilai dari kemegahan infrastruktur, keberadaan bangunan-bangunan mewah yang menjulang dan performa kota yang indah secara visual. Namun suatu kota sepatutnya menjadi hunian yang layak bagi semua manusia.

Pernyataan ini menegaskan bahwa realitas sosial menjadi komponen utama dalam kehidupan perkotaan. Masyarakat seharusnya menjadi subjek, bukan objek, pembangunan. Hal ini berdasar pada fakta bahwa dibalik penampilan indah sebuah kota terdapat kehidupan sosial yang justru mengancam keteraturan sosial (*sosial order*) (Jamaludin, 2015). Dalam sebuah kota yang bermartabat semestinya terdapat keluarga-keluarga bahagia yang saling memperdulikan. Karena kemajuan sebuah kota atau daerah, bahkan negara ditentukan oleh kondisi keluarga-keluarga yang hidup dan saling berinteraksi di dalam lingkungannya. Pentingnya pemberdayaan pada masyarakat kampung atas air akan membawa dampak positif bagi kota Balikpapan yang dimana merubah dari pemukiman kumuh menjadi layak huni, potret anak-anak putus sekolah menjadi anak layak berpendidikan formal, dari pemukiman dinamis, warga yang tidak memiliki penghasilan tetap menjadi berpenghasilan layak standar minimum daerah, dari keluarga yang tidak memenuhi standar hidup sehat menjadi keluarga sadar tentang hidup sehat. Secara sosial, perilaku warga bertransformasi menjadi warga dengan performa keramahan yang akrab dan terbuka serta familiar bagi siapa saja yang datang berkunjung di wilayahnya.

Ketika masyarakat berdaya, maka akan memunculkan perubahan baru yang dinamis di bidang ekonomi khususnya di sector pariwisata budaya. Perubahan perilaku dan lingkungan dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak baik dari masyarakat kampung diatas air itu sendiri maupun stakeholder terkait. Pembangunan pusat budaya di kampung atas air akan menjadi suatu yang menarik, sehingga menjadikan icon kota Balikpapan sebagai kota penyangga IKN. Pusat budaya ini dibangun dengan harapan menjadi pendapat rutin dari warga setempat dengan memperkenalkan budaya asli dan budaya heterogeny yang didominasi oleh budaya bugis, sehingga memunculkan kebhinekaan di kota Balikpapan yang hidup berdampingan dengan berbagai ragam suku dengan damai dan dinamis. Potensi besar ini dapat dimanfaatkan untuk membuka kegiatan-kegiatan festival budaya laut yang akan menarik banyak pengunjung, baik domestic maupun turis mancanegara.

Konsep ini akan lebih menarik ketika pentas pariwisata budaya dimunculkan dengan kegiatan rutin kampung diatas air sebagai mata pencarian nelayan dengan menjajahkan hasil tangkapan dengan nilai jual lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan di pasar pada umumnya.

Secara skematik, konsep pengembangan Kampung Atas Air Kota Balikpapan menjadi Kota Wisata dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Konstruksi pembangunan pusat budaya di kampung atas air akan menambah ikon pembangunan Kota Balikpapan sebagai bagian wilayah Indonesia yang sedang melangsungkan

proses-proses pembangunan berbasis sumber daya local. Apalagi pada wilayah ini akan didirikan Ibu Kota Negara (IKN) yang pada gilirannya menjadi pusat interaksi antar manusia dan transaksi berbagai jenis kepentingan. Karena itu, transformasi Kampung di atas air menjadi Kota Wisata diproyeksikan dapat menjadi salah satu ikon pembangunan sekaligus menjadi asset pendapatan daerah dan negara.

3.2. Fokus Dan Strategi Intervensi Pembangunan Kota Wisata

Keramahtamahan yang ditampilkan masyarakat dalam hubungan sosial sehari-hari merupakan potensi modal sosial yang membutuhkan intervensi dari berbagai pihak agar modalitas sosial ini berkembang menjadi fitur-fitur daya Tarik suatu destinasi wisata. Modal sosial adalah suatu bentuk dari hubungan yang lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan baik dalam suatu organisasi maupun antar satu organisasi dengan yang lainnya. Nilai-nilai tersebut merupakan suatu modal dalam membentuk masyarakat yang kuat dan berkepribadian, dimana saat ini sangat penting karena ketika menghadapi suatu masalah akan cepat dalam penyelesaiannya tanpa merugikan orang lain. Putnam dalam Agus Yogi Pradnyana Putra (2014) mengartikan modal sosial sebagai perekat sosial bagi setiap individu dalam bentuk norma, kepercayaan, dan jaringan kerja sehingga didalamnya akan terjadi kerjasama yang saling menguntungkan untuk mendapatkan tujuan bersama.

Konsep Modal Sosial merupakan suatu bentuk jaringan, kepercayaan, norma- norma dan nilai-nilai. Ketiga elemen atau unsur-unsur pembentuk modal sosial tersebut sangat penting dan saling berhubungan satu sama lainnya dalam pembentukan modal sosial. Konsep modal sosial menjadi salah satu agenda terpenting dalam menjalankan pengelolaan obyek wisata. Dengan menjalankan konsep modal sosial yang baik pada pengelolaan obyek wisata diharapkan dapat memberikan bantuan dan pemecahan terhadap masalah yang muncul. Dengan demikian potensi konflik yang biasanya selalu ada dalam suatu entitas masyarakat yang dapat merusak reputasi sebuah kota wisata mendapatkan pengendalian sosial yang tepat, sehingga tercipta pola interelasi sosial yang bersifat sinergis dan harmonis.

Begitupun juga keunikan dari sisi pemukiman dan perumahan yang dimiliki seperti kepadatan pemukiman dan hunian, penghuninya merupakan warga dari berbagai etnis yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dan penghasilan ekonomi yang masih rendah, huniannya sebagian besar tergolong jenis hunian semi permanen, sarana prasarana terutama untuk kepentingan privat sudah ada namun masih belum memadai, sedangkan dari karakteristik lingkungannya diketahui bahwa kondisi lingkungan didalamnya cenderung tidak teratur dan masih belum memenuhi standar kebutuhan pemukiman seperti minimnya keberadaan ruang terbuka hijau maupun non hijau yang dapat digunakan untuk kegiatan aktivitas bersama. Keunikan-keunikan itu sesungguhnya memiliki nilai ekonomis ketika mendapatkan sentuhan perencanaan pembangunan yang diorientasikan pada pembentukan Kota Wisata.

Perencanaan pembangunan kota wisata di Kampung Atas Air Kota Balikpapan dapat dikembangkan dengan strategi pemberdayaan masyarakat dengan proses dan langkah yang bertahap. Pertama, tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli lingkungan, sehingga memiliki tanggungjawab untuk berpartisipasi dalam upaya terbentuknya kota wisata. Kedua, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan, sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahapan transformasi kemampuan ini, dibutuhkan langkah pendampingan yang intensif agar resiko-resiko yang muncul akibat perilaku baru mendapatkan penanganan secara dini. Terakhir, tahapan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan, sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian dimana Kota Wisata terinternalisasi menjadi habitus yang pada gilirannya akan terus mengalami proses reproduksi sosial secara produktif.

Transformasi kota wisata pada Kampung Di Atas Air Kota Balikpapan mencerminkan adanya keterpaduan antara kepentingan budaya dan kepentingan ekonomi melalui pengembangan pariwisata. Pendekatan yang coba dilakukan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai pihak yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dalam penjabarannya menerapkan pendekatan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata agar dapat memperoleh keuntungan ekonomi, sosial dan budaya, serta memberikan kesempatan yang seimbang kepada semua anggota masyarakat.

Pengembangan Kota Wisata berbasis masyarakat menuntut koordinasi dan kerja sama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur *stakeholders* termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Dengan demikian, desain proses transformasinya haruslah diawali dengan eksplorasi yang memadai berkaitan dengan kebutuhan stakeholders sebagai dasar pengambilan keputusan. Semoga Kampung di Atas Air Kota Balikpapan segera bertransformasi menjadi Kota Wisata sehingga mampu memicu percepatan kesejahteraan penduduk, terlebih lagi secara mutual semakin diperkuat oleh adanya pembangunan IKN.

4. KESIMPULAN

Kota Atas Air Kota Balikpapan dapat dikembangkan sebagai Kota Wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan focus pada penyadaran keluarga berbasis modal sosial dan pendekatan lingkungan dengan focus pada pengelolaan festival budaya laut sebagai ikon pembangunan kota.

REKOGNISI

Penelitian ini menggunakan sumber daya mandiri dan tidak terikat oleh Lembaga pemberi bantuan lainnya.

SITASI DAN REFERENSI

- Admin, Super. 2019. *Program Kampung Atas Air Peduli Aksi Lingkungan Pemberdayaan Masyarakat Kampung Baru*. (itk.ac.id, 5 Juli 2019). Dikases di <https://itk.ac.id/kampus-atas-air-peduli-aksi-lingkungan-program-pemberdayaan-masyarakat-kampus-baru/>.
- Ayudya, Rr Diana, dkk. 2019. *Pemanfaatan Ruang Di Bawah Rumah Panggung Permukiman Nelayan Perkotaan (Studi Kasus: Kampung Nelayan Kamal Muara)*. (Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan 9(1):27–46).
- Harahap, Fitri Ramdhani. 2013. *Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia*. (Society 1(1):35–45).
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya*. Bandung; Pustaka Setia.
- Khaerani, Siti Nurul. 2019. *Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok*. (QAWWAM 13(1):1–13).

- Putra, Agus Yogi Pradnyana. 2014. *Pemanfaatan Konsep Modal Sosial Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Kedungu, Desa Belalang Kabupaten Tabanan (Studi Kasus: Obyek Wisata Pantai Kedungu, Desa Belalang Kabupaten Tabanan)*. (Piagam Warga 1(2):1–15).
- Rustina, Rustina. 2022. *Keluarga Dalam Kajian Sosiologi*. (Musawa: Journal for Gender Studies 14(2):244–67).